

Analisis Sikap dan Kebiasaan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII di SMP Negeri 37 Medan

Ade Prisma Sitepu¹ Godman Lesmana Pakpahan² Ibnu Firmansyah³ Ivan Fadillah⁴
Rosmaini⁵

Program Studi (S1) Pendidikan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: adeprisma76@gmail.com¹ godmanpakpahan345@gmail.com² ibnu4741@gmail.com³
fadillahivan937@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap dan kebiasaan berbahasa Indonesia siswa kelas VII di SMP Negeri 37 Medan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Penelitian dilakukan melalui metode survei dengan menggunakan angket yang diisi oleh 16 siswa sebagai responden. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan sekolah. Sebagian besar siswa merasa bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa, serta berusaha menggunakannya dengan baik dan benar, serta memahami bahwa pentingnya bahasa Indonesia baku dalam tugas akademik. Namun, hasil penelitian juga mengungkap beberapa tantangan, seperti kecenderungan siswa mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa asing, rendahnya motivasi untuk menambah kosakata, dan kurangnya minat terhadap kegiatan ekstrakurikuler bahasa Indonesia. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya berbahasa Indonesia yang baik, mengurangi pencampuran bahasa, menumbuhkan minat membaca, serta memperkuat program literasi sekolah melalui kegiatan inovatif dan pemanfaatan teknologi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta menjadi dasar pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih relevan dengan konteks kehidupan siswa.

Kata Kunci: Sikap Berbahasa, Kebiasaan Berbahasa, Bahasa Indonesia, Siswa SMP, Literasi. Lingkungan Sekolah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa pemersatu bangsa yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di lingkungan pendidikan. Sikap merupakan fenomena kejiwaan yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Namun tidak selalu yang dilakukan secara lahiriah merupakan cerminan dari sikap batiniah, banyak faktor yang mempengaruhi hubungan sikap batin dan perilaku lahir. Sikap berupa pendirian, pendapat atau pandangan dalam batin yang tidak bisa diamati secara empiris, sedangkan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat, untuk kerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya (Wardani et al., 2020). Namun, dalam praktiknya, penggunaan bahasa Indonesia di sekolah masih mengalami berbagai tantangan, terutama terkait dengan sikap dan kebiasaan berbahasa siswa. Sikap dan kebiasaan berbahasa Indonesia yang baik sangat penting dalam menjaga keberlanjutan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan sarana komunikasi yang efektif. Menurut data dari Badan Pengembangan dan

Pembinaan Bahasa (2020), penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh siswa SMP masih menjadi tantangan di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk di perkotaan seperti Medan. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman tentang tata bahasa, kosakata yang terbatas, serta minimnya dukungan dari lingkungan sekolah menjadi penyebab utama masalah ini. Di SMP Negeri 37 Medan, masih ditemukan penggunaan bahasa daerah atau bahasa gaul yang sering kali mendominasi percakapan siswa dalam kegiatan sehari-hari. Fenomena ini dapat berdampak pada kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara formal serta dalam memahami dan menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai sikap dan kebiasaan berbahasa siswa untuk memahami sejauh mana mereka mengutamakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam konteks formal maupun informal.

Rumusan Masalah: Bagaimana sikap peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah SMP Negeri 37 Medan? Seberapa sering peserta didik di sekolah SMP Negeri 37 Medan menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa daerah atau bahasa gaul? Apa saja faktor kebiasaan peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia di sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun interaksi sehari-hari? Sejauh mana peran sekolah dalam mendukung pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia peserta didik? **Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui sejauh mana sikap peserta didik terhadap penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan SMP Negeri 37 Medan. Untuk mengetahui kebiasaan peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia, termasuk apakah mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah atau bahasa asing. Untuk mengetahui faktor kebiasaan peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia di sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun interaksi sehari-hari. Untuk Mengetahui peran sekolah dalam mendukung pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia siswa melalui program literasi, pelatihan, atau kegiatan ekstrakurikuler. **Manfaat Penelitian:** Penelitian ini berkontribusi untuk meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar di lingkungan sekolah dalam komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan model pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih inovatif dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.

Kajian Teori

Bahasa Indonesia memiliki peran strategis sebagai alat komunikasi nasional dan identitas bangsa. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara yang wajib digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Di lingkungan sekolah, bahasa Indonesia menjadi medium utama dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar di kalangan peserta didik SMP sangat penting untuk membangun fondasi komunikasi efektif serta mendukung prestasi akademik (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2020). Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan. Bahasa adalah hal yang sangat mendasar dalam keberlangsungan sebuah masyarakat karena bahasa dipergunakan sebagai alat yang utama dalam komunikasi antara individu, serta kunci dalam membangun identitas budaya. (Nur Shabrina et al., 2022). Banyaknya penggunaan bahasa asing dan minimnya akomodasi dalam pengelolaan sikap bahasa pada kegiatan pembelajaran dapat menjadikan siswa lebih familier dengan pemakaian bahasa asing, yang dapat menyebabkan terkikisnya rasa kebanggaan dan kesetiaan siswa terhadap pemakaian bahasa Indonesia di ruang publik (Siti Patimah et al., 2023). Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan suatu keharusan bagi rakyat Indonesia seperti yang tertuang dalam Peraturan

Presiden Republik Indonesia nomor 63 tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Berbahasa Indonesia yang baik dan benar dapat diartikan pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan yang di samping itu mengikuti kaidah bahasa yang benar (Alwi, dkk., 2010). Namun, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di zaman sekarang sungguh memprihatinkan. Kemajuan teknologi yang semakin berkembang, memaksa para kaum muda di zaman sekarang kurang memperdulikan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat (Madina, 2019). Ada berbagai macam ragam bahasa di Indonesia. Gaya bahasa yang digunakan ketika memberikan laporan kepada atasan, jual beli di pasar, menulis surat kepada kekasih, dan menulis karya ilmiah menunjukkan ragam yang berbeda-beda (Setiawati, 2008). Terdapat 5 ragam dalam laras bahasa yang digunakan, semua ragam dapat digunakan dalam kondisi tertentu:

1. Ragam Resmi (Formal), yaitu bahasa yang dipakai dalam komunikasi resmi seperti rapat resmi, pidato dan jurnal ilmiah.
2. Ragam Beku, yaitu bahasa yang digunakan pada acara hikmat dan sedikit memungkinkan keleluasaan seperti upacara pernikahan, keputusan pengadilan dan kegiatan rohani.
3. Ragam Konsultatif, yaitu bahasa yang digunakan dalam pertukaran informasi atau kegiatan transaksi dalam suatu percakapan yang membahas tentang suatu hal yang diketahui oleh masing-masing pembicara seperti percakapan di sekolah atau di pasar.
4. Ragam Akrab, yaitu bahasa yang digunakan diantara orang yang memiliki hubungan sangat akrab atau intim. seperti dalam pembicaraan berumah tangga.
5. Ragam Santai (kasual), yaitu bahasa yang digunakan untuk acara yang bersifat tidak resmi dan dapat dipakai untuk orang yang cukup akrab (misalnya teman) atau orang yang belum dikenal dengan akrab (baru kenal). seperti pembicaraan dalam perkumpulan dengan teman-teman.

Menurut Puspita (2020) ada dua jenis penyimpangan perilaku kesopanan, yakni penyimpangan perilaku kesopanan berbahasa dan penyimpangan perilaku kesopanan tingkah laku. Kedua jenis penyimpangan ini dapat dilihat dari banyak remaja sekarang mulai tidak menghormati orang lain, serta sering berkata kasar kepada teman maupun yang lebih tua. Bahkan penerapan perilaku kesopanan dalam bentuk sederhana, seperti mengucapkan 'terima kasih', 'maaf' dan 'tolong' pun sudah mulai memudar di kalangan remaja. Tentu saja ini terjadi bukan tanpa alasan, melainkan terdapat dua faktor yang menjadi penyebab remaja melakukan penyimpangan perilaku kesopanan tersebut, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri remaja tersebut, yaitu remaja yang sangat ingin diperhatikan sehingga hal tersebut cenderung menyimpang dari perilaku kesopanan yang terjadi di masyarakat (Veronika, R., 2022). Ketakutan dan kecemasan berkomunikasi menjadikan batu sandungan yang besar bagi seorang diri remaja, sehingga dapat menghilangkan kepercayaan diri. Kecemasan berkomunikasi amat mempengaruhi kredibilitas diri remaja. Gejala-gejala kecemasan dalam berbicara yang dijumpai seperti demam panggung, kecemasan berbicara, merasa tertekan, takut dinilai tidak sopan dan memiliki perasaan selalu takut berbicara dengan orang lain. Dalam berkomunikasi dapat menyalurkan dan meluapkan aspirasi hati yang terpendam. Salah satu dari kontroling diri, cermin, inspirasi, motivasi dan pembentukan image (Radjagukguk, 2019).

Hipotesis

Hipotesis Umum

Pengaruh globalisasi dan digitalisasi telah menyebabkan pergeseran dalam pola penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Banyak siswa lebih sering mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa asing, terutama dalam

konteks informal seperti media sosial atau percakapan sehari-hari. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia baku, baik secara lisan maupun tulisan (Bangun et al., 2024). Pada kenyataannya pelajaran Bahasa Indonesia di SMP sering dianggap sebagai pelajaran yang membosankan karena terkesan mencatat materi dan jarang dipraktikkan sehingga tidak cukup berhasil mencetak generasi yang cinta dan terampil dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar (Dewi et al., 2020). Hal itulah yang mengakibatkan rendahnya nilai Bahasa Indonesia karena pada dasarnya soal-soal Bahasa Indonesia cenderung berbasis teks. Rendahnya nilai Bahasa Indonesia juga terjadi pada tahapan uji coba maupun pada Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN).

Hipotesis Spesifik

Sikap dan kebiasaan berbahasa Indonesia di SMP Negeri 37 Medan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti bahasa gaul siswa, lingkungan sosial dan budaya, serta pengaruh media sosial, yang secara keseluruhan berdampak pada kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terdapat juga Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan kebiasaan berbahasa siswa (lingkungan sosial, media sosial, kebijakan sekolah).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Sekolah SMP Negeri 37 Medan yang beralamat di Jl. Timor No.36B, Gaharu, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20234. Subjek dalam penelitian ini meliputi pendidik Bahasa Indonesia dan siswa kelas VII di SMP Negeri 37 Medan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data kualitatif yakni hasil kuisioner (angket). Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden. Angket merupakan kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data kualitatif yakni hasil kuisioner (angket). Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden. Angket merupakan kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Penelitian Peserta Didik Kelas VII)

No.	Pernyataan	Setuju	Sangat Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Saya merasa bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dalam kehidupan sehari-hari.	14	2		
2.	Saya selalu berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berbicara dengan guru maupun teman.	4	12		

3.	Saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah atau bahasa asing saat berada di lingkungan sekolah.	10	2	4	
4.	Saya menyadari bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar penting untuk mendukung prestasi akademik saya.	6	4	6	
5.	Saya sering mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa asing dalam percakapan sehari-hari.	4	4	6	2
6.	Guru saya sering mengingatkan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar selama proses belajar mengajar.	9	7		
7.	Saya merasa perlu menambah kosakata bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbahasa saya.	6	2	8	
8.	Saya menggunakan bahasa Indonesia baku saat menulis tugas, laporan, atau karangan di sekolah.	12	4		
9.	Sekolah memberikan program atau kegiatan yang membantu siswa meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia.	8	8		
10.	Saya tertarik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti debat, pidato, atau lomba menulis untuk mengasah keterampilan berbahasa Indonesia saya.	6	4		6

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian berupa angket yang diisi oleh 16 peserta didik kelas VII SMP Negeri 37 Medan, dapat diperoleh gambaran dari sikap, kebiasaan, dan faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia baik dan benar di lingkungan sekolah. Sebagian besar, mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka merasa bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dalam kehidupan sehari-hari. Dari total 16 siswa, sebanyak 14 siswa (87,5%) setuju dengan pernyataan pertama, sedangkan hanya 2 siswa (12,5%) sangat setuju dengan pernyataan pertama. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki rasa bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa. Hal ini sejalan dengan tujuan utama bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, yaitu untuk memperkuat identitas dan persatuan di tengah keberagaman budaya di Indonesia. Pada pernyataan kedua terdapat sebanyak 12 siswa (75%) sangat setuju dan 4 siswa (25%) setuju bahwa mereka berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam interaksi dengan guru dan teman. Hasil ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa cukup tinggi dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah.

Pernyataan ketiga menyebutkan bahwa "Saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah atau bahasa asing saat berada di lingkungan sekolah." Sebanyak 10 siswa (62,5%) setuju, 2 siswa (12,5%) sangat setuju, sementara 4 siswa (25%) tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia di sekolah, tetapi masih ada sebagian siswa yang lebih nyaman menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga atau pengaruh globalisasi yang semakin kuat. Pernyataan keempat berbicara tentang kesadaran siswa akan pentingnya bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk mendukung prestasi akademik. Sebanyak 6 siswa (37,5%) setuju, 4 siswa (25%) sangat setuju, sementara 6 siswa lainnya (37,5%) tidak setuju. Hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman di kalangan siswa mengenai hubungan antara kemampuan berbahasa Indonesia dengan prestasi akademik. Siswa yang tidak setuju mungkin belum sepenuhnya menyadari bahwa penguasaan bahasa Indonesia yang baik dapat membantu mereka dalam menulis tugas, membuat laporan,

atau sikap berbahasa sehari-hari mereka. Pernyataan kelima menyatakan bahwa "Saya sering mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa asing dalam percakapan sehari-hari." Sebanyak 4 siswa (25%) setuju, 4 siswa (25%) sangat setuju, 6 siswa (37,5%) tidak setuju, dan 2 siswa (12,5%) sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih sering mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa lain dalam percakapan sehari-hari. Pencampuran bahasa ini dapat berasal dari pergaulan siswa dengan menggunakan bahasa gaul mereka.

Pernyataan Keenam terdapat sebanyak 9 siswa setuju (56,25%) dan 7 siswa (43,75%) sangat setuju bahwa guru mereka sering mengingatkan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar selama proses belajar mengajar dan lingkungan persekolahan. Hasil ini menunjukkan bahwa guru menerapkan bersikap dan berbahasa yang baik kepada para siswa. Guru juga memberikan teguran atau arahan mengenai kesalahan berbahasa dari siswa yang membantu siswa menyadari pentingnya berkomunikasi dengan bahasa yang benar. Pernyataan ketujuh berbicara tentang minat siswa untuk menambah kosakata bahasa Indonesia. Sebanyak 6 siswa (37,5%) setuju, 2 siswa (12,5%) sangat setuju, sementara 8 siswa (50%) tidak setuju. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang termotivasi untuk meningkatkan kosakata bahasa Indonesia mereka. Hal ini menjadi indikator bahwa siswa mungkin kurang merasa perlu untuk mengembangkan kemampuan bahasa mereka, Minat siswa terhadap kegiatan kebahasaan masih tergolong rendah. Beberapa alasan siswa yang menyebabkan rendahnya minat, yaitu karena kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, Minimnya pemahaman tentang manfaat kegiatan tersebut dan kurang tertarik terhadap bidang bahasa dan sastra. Pernyataan kedelapan menyebutkan bahwa "Saya menggunakan bahasa Indonesia baku saat menulis tugas, laporan, atau karangan di sekolah." Sebanyak 12 siswa (75%) setuju, dan 4 siswa (25%) sangat setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah menggunakan bahasa Indonesia baku dalam tugas-tugas akademik mereka. Ini merupakan indikator positif bahwa siswa memahami pentingnya penggunaan bahasa yang formal dan sesuai aturan dalam konteks akademik.

Pernyataan kesembilan menyatakan bahwa "Sekolah memberikan program atau kegiatan yang membantu siswa meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia." Sebanyak 8 siswa (50%) setuju, dan 8 siswa (50%) sangat setuju. Hasil yang diperoleh ini menunjukkan bahwa siswa merasa puas dengan program atau kegiatan yang disediakan oleh sekolah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mereka seperti sabtu ceria yang mereka gelar khusus di hari sabtu untuk meningkatkan literasi siswa. Pernyataan kesepuluh menyebutkan bahwa "Saya tertarik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti debat, pidato, atau lomba menulis untuk mengasah keterampilan berbahasa Indonesia saya." Sebanyak 6 siswa (37,5%) setuju, 4 siswa (25%) sangat setuju, sementara 6 siswa (37,5%) tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa minat siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler bahasa Indonesia cukup tinggi, tetapi masih ada sebagian siswa yang kurang tertarik. Secara keseluruhan, hasil penelitian di SMP Negeri 37 Medan menunjukkan bahwa siswa kelas VII memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, meskipun masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Mayoritas siswa bangga menggunakan bahasa Indonesia, sering menggunakannya di lingkungan sekolah, dan memahami pentingnya bahasa Indonesia baku dalam tugas akademik. Namun, masih ada siswa yang sering mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa lain, kurang termotivasi untuk menambah kosakata, dan kurang tertarik pada kegiatan ekstrakurikuler bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian terhadap 16 siswa kelas VII di SMP Negeri 37 Medan menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia, baik dalam

kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan sekolah dan juga proses pengajaran. Sebagian besar siswa bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa dan berusaha menerapkannya dengan baik dalam interaksi di sekolah. Selain itu, mereka juga memahami pentingnya penggunaan bahasa Indonesia baku dalam tugas akademik serta merasa puas dengan program atau kegiatan yang disediakan sekolah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia. Hasil penelitian ini juga menggambarkan tantangan yang masih perlu diatasi. Pertama, sebagian siswa masih sering mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa asing dalam percakapan sehari-hari, yang dapat memengaruhi kemurnian bahasa Indonesia. Kedua, kesadaran siswa tentang hubungan antara penguasaan bahasa Indonesia yang baik dengan prestasi akademik masih belum merata, karena ada siswa yang tidak menyadari pentingnya hal tersebut. Ketiga, minat siswa untuk menambah kosakata bahasa Indonesia masih rendah, dengan sebagian besar siswa kurang termotivasi untuk mengembangkan kemampuan bahasa mereka. Keempat, meskipun sebagian siswa tertarik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti debat, pidato, atau lomba menulis, masih ada siswa yang kurang tertarik karena kurangnya pemahaman akan manfaat dari kegiatan tersebut.

Saran

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini ialah guru dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya bersikap yang baik dalam berbicara, berinteraksi, dan berbahasa Indonesia yang baik, menyadarkan siswa untuk mengurangi pencampuran bahasa dalam berbicara dalam kelas maupun lingkungan sekolah, guru dapat menumbuhkan minat siswa untuk menambah kosakata bahasa Indonesia yang baik, meningkatkan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, memperkuat program literasi sekolah, melibatkan peran guru dengan memanfaatkan teknologi dalam literasi yang membangun siswa untuk bersemangat dalam kebiasaan siswa berbicara depan umum menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi H., Dardjowidjojo Soenjono, Lapoliwa H., Moeliono Anton. 2010. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa dan Balai Pustaka. Jakarta
- Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D., & Khairani, W. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2646>
- Dewi, N. P. Y., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar, Sikap Bahasa, Dan Kebiasaan Membaca Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.23887/jppbi.v9i1.3204>
- Di, P., Bulan, D., Kecamatan, J., Jahe, B., Karo, K., Veronika, R., & Ginting, B. (2022). JPUS : Jurnal Pendidikan Untuk Semua Analisis Penyimpangan Perilaku Kesopanan Pada Komunitas Remaja Pendahuluan. 6(2), 15–19.
- Madina, L. ode. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dalam Berkomunikasi. *Journal of Dedication to Papua Community*, 2(2), 157–170. <https://doi.org/10.34124/jpkm.v2i2.47>
- Nur Shabrina, S., Zamzani, & Setiawan, T. (2022). Analisis teks hoaks seputar informasi bank: Kajian bahasa perspektif analisis wacana kritis dan linguistik forensik (Analysis of hoax texts about bank information: Language studies from the perspective of critical discourse analysis and forensic linguisti. *KEMBARA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 492–507. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>

- Radjagukguk, D. L. (2019). Implementasi Pola Komunikasi Antar Pribadi Pada Remaja. Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi, 1(1), 49–63.
<https://doi.org/10.33822/jep.v1i01.443>
- Setiawati Eti. 2008. Bahasa Indonesia Keilmuan Dalam Karya Tulis Ilmiah. Surya Pena Gemilang. Malang
- Siti Patimah, Titi Rachmawati, & Maspuroh, U. (2023). Analisis Sikap Berbahasa Indonesia Pada Mahasiswa Serta Pembinaannya Melalui Postingan Akun Facebook Ivan Lanin. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia, 8(1), 154–164.
<https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.360>
- Wardani, D., Bahri, R., & Razali, dan. (2020). Sikap Bahasa Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Geumpang Terhadap Bahasa Indonesia. Jurnal MUDARRISUNA, 10(4), 623–635.
<http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i4.8101>